

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara *Nosu Minu Podi* merupakan hal yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Bidoih Panu yang pada dasarnya merupakan peladang dan pada saat upacara *Nosu Minu Podi* berlangsung menjadi sarana Masyarakat Bidoih Panu untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta yaitu *Akek Penompa* yang telah memberi mereka kehidupan. Didalam pelaksanaannya dilantunkan lah sebuah sastra yang berbentuk prosa liris yang berisikan tentang cerita hidup seseorang serta pedoman hidup bagi masyarakat Bidoih Panu yang disebut *Bacakng Amur* kedalam Prosa liris lama dalam bentuk lagu 1 bagian yang terdiri dari kalimat Nggora' dan kalimat Nyamot yang memiliki persamaan dengan kalimat dan kalimat jawab.

Hadirnya *Bacakng Amur* di dalam upacara *Nosu Minu Podi* memberikan makna tersendiri bagi yang melantunkan maupun yang mendengarkan sehingga memunculkan pemaknaan secara Denotatif dan Konotatif yang dapat dilihat dari bentuk *Bacakng* Sebagai Sastra dan juga sebagai musik yang dianalisis berdasarkan Fenolagu dan Genolagu. Analisis Genolagu – Lagu yang disampaikan memberi pengertian terhadap kehidupan masyarakat Bidoih Panu dimana hidup akan ada awal, isi yang harus dilaksanakan dan akan ada akhirnya, yang harus dilaksanakan walaupun penuh dengan lika liku dan naik turun. Serta analisis terhadap Fenolagu yang sudah disampaikan di atas memberi pengertian yang lebih ditekankan pada bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia

lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta dan dari syair *Bacakng Amur* dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

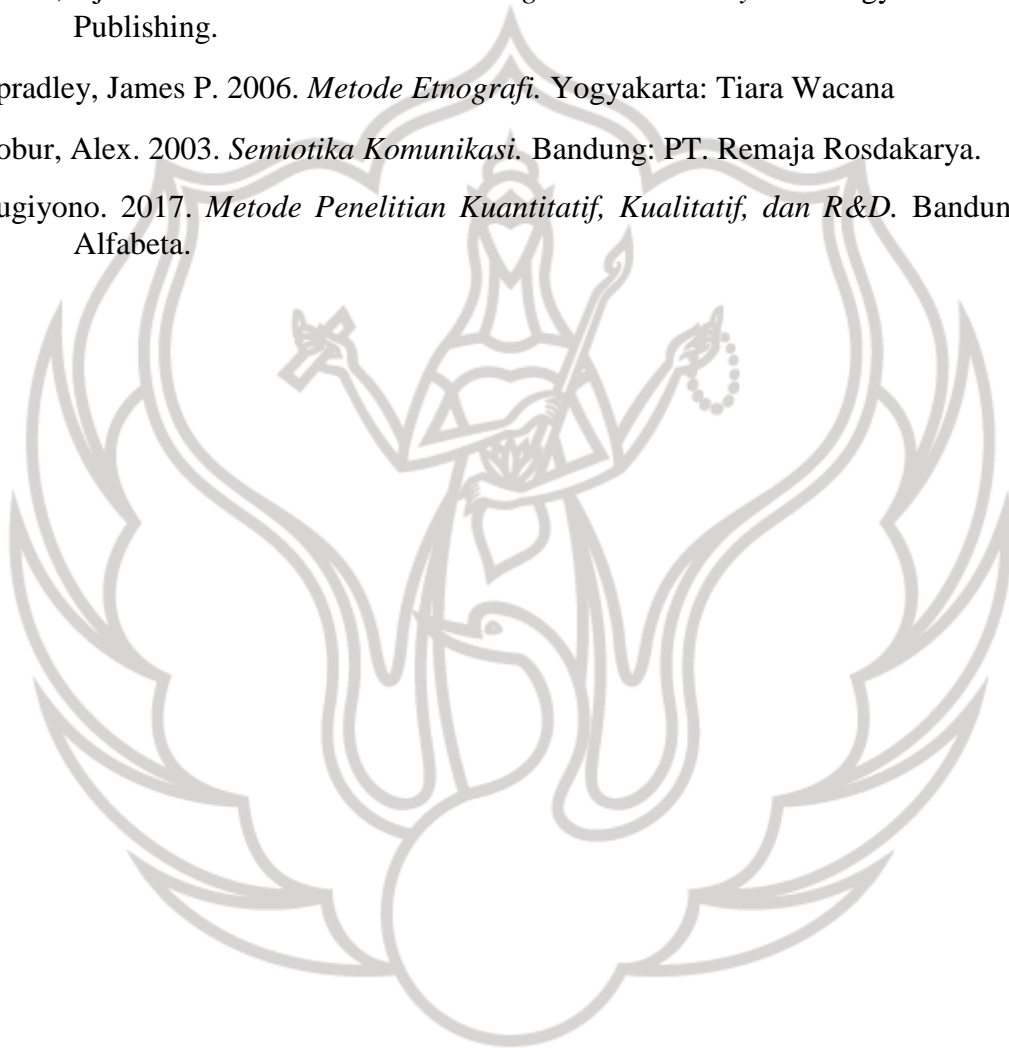
B. Saran

Penelitian terhadap *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* merupakan tahap awal dalam penelitian serta pendokumentasian masyarakat *Bidoih Panu* sehingga masih banyak yang bisa dikaji terhadap *Bacakng Amur* maupun upacara *Nosu Minu Podi* ini sendiri. Penulis berharap, dengan adanya tulisan ini dapat menjadi acuan maupun semangat kepada pembaca dan masyarakat *Bidoih Panu* khususnya untuk meneliti kebudayaan yang selagi kebudayaan tersebut masih ada.

KEPUSTAKAAN

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djuweng, Stepanus. 1996. *Manusia Dayak Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
2003. *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Edward Nanyo Singkil, Yohanes Bahari, Ika Rahmatika Chalimi, "Tradisi Adat *Nosu Minu Podi* pada Dayak Pangkodant di Desa Lape Kecamatan Kapuas" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol X No.10: 1-8, 2021.
- Fajri, Reza. "Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca" dalam Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Hanye, P., K, S., Susilo, F., & Rr. Sulistyawati. 1998. *Sastra Lisan Kayaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hartono, Agustinus. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: badan penerbit isi Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lother, Marthen. 2009. *Mengenal Sistem peradilan Adat 25 Suku Dayak Di Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Lembaga Bela Banua Talino.
- Maini Frisna Jayawati, Sulistiawati, Yeni Mulayani, Supriatin. 1997. Analisis Struktur dan Nilai Budaya. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Merriam, Alan P. 1964 *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Paskalis, "Musik *Amboyo* dalam Upacara *Naik Dongo* Dayak Kanayatn Suatu Tinjauan Etnomusikologi" dalam Skripsi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2020. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



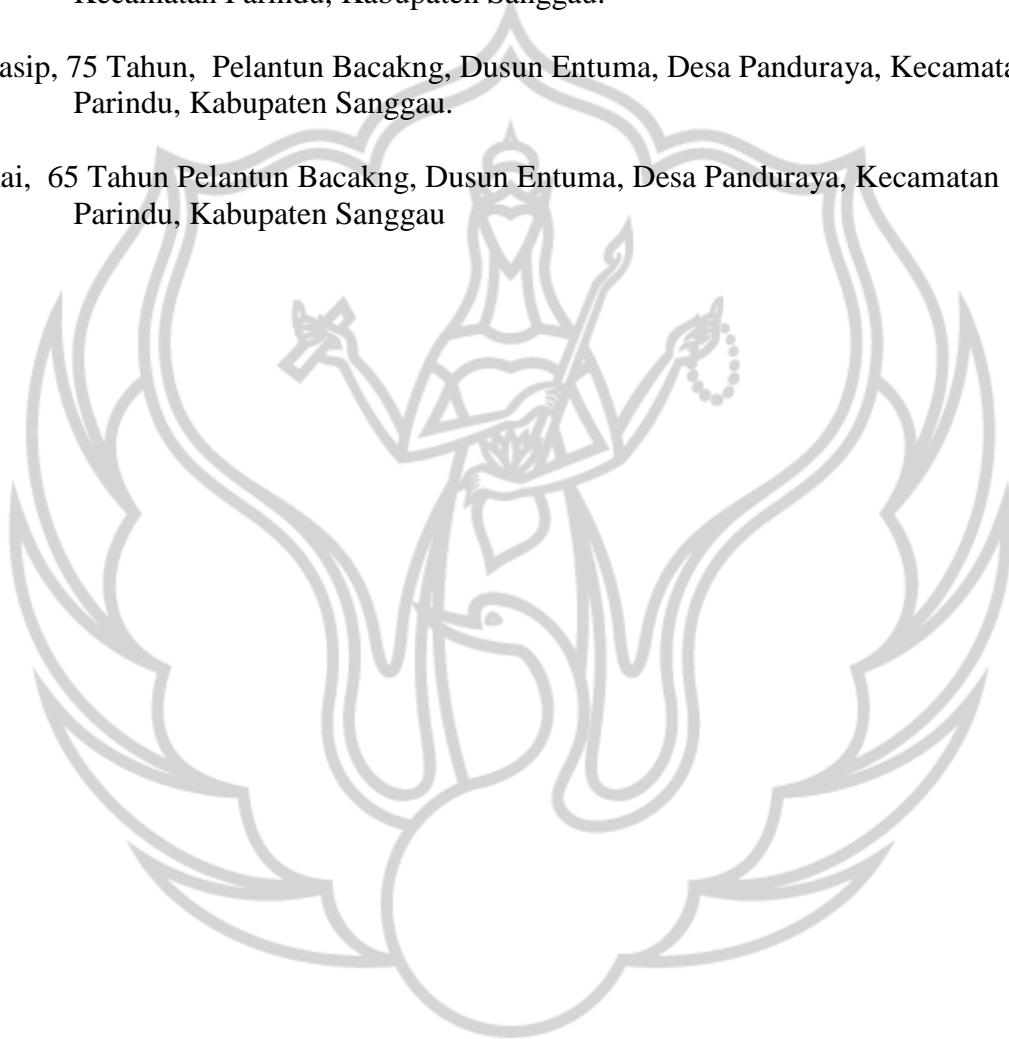
NARASUMBER

Saman, 70 Tahun, Tomonggong Dayak Panu, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Pindui, 70 Tahun, Tokoh Adat Dayak Panu, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Rasip, 75 Tahun, Pelantun Bacakng, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

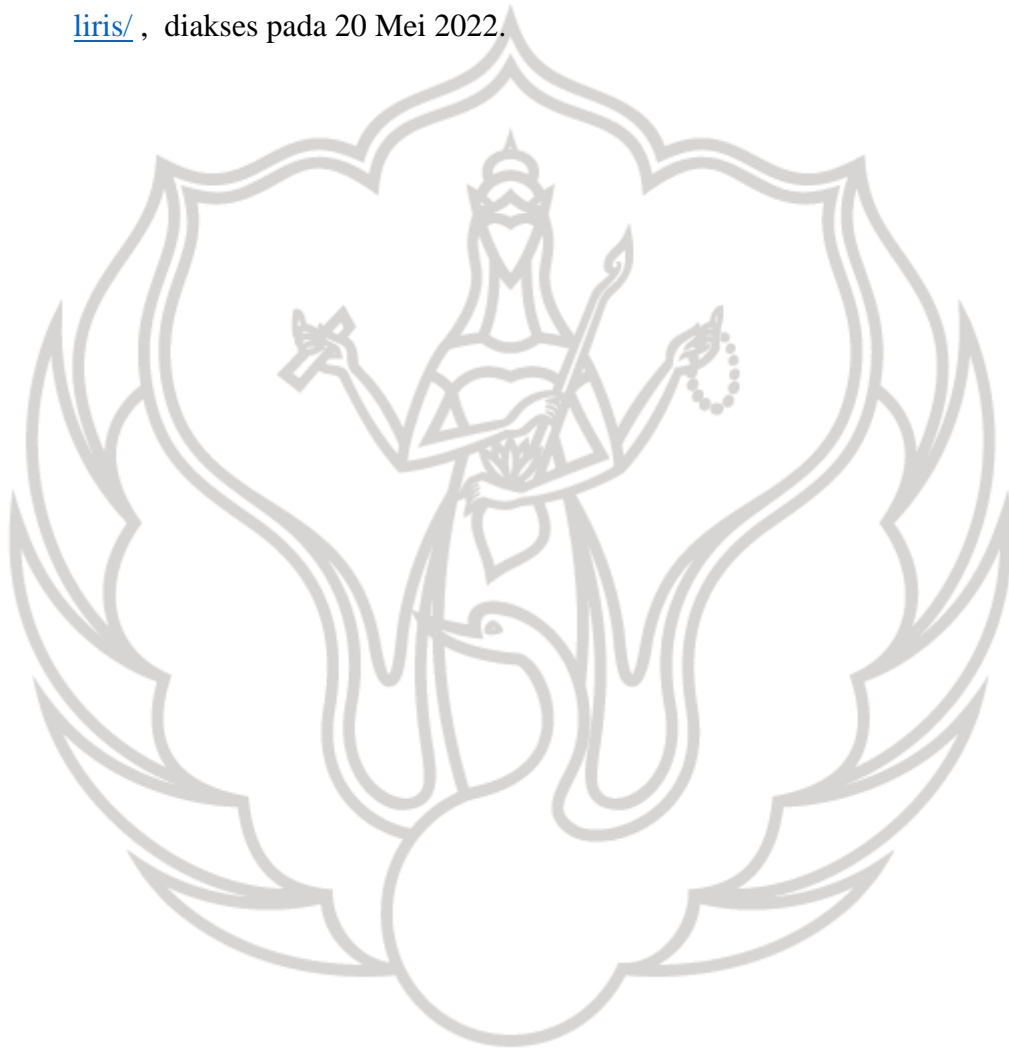
Kai, 65 Tahun Pelantun Bacakng, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau



SUMBER INTERNET

Nufira Stalwart, *Prosa Liris*, <https://www.scribd.com/doc/213451424/PROSA-LIRIS-doc>, diakses pada 20 Mei 2022.

Wordpress, Prosa Liris, <https://ratnaayubudhiarti.wordpress.com/tag/contoh-prosa-liris/>, diakses pada 20 Mei 2022.



Glosarium

<i>Akek Penompa</i>	: Tuhan atau Sang Pencipta
<i>Amur</i>	: Besar
<i>Bacakng</i>	: Sastra lisan Berbentuk Prosa Liris pada masyarakat Bidoih Panu.
<i>Bobacakng</i>	: Aktivitas Melantunkan <i>Bacakng</i>
<i>Bokidoh</i>	: Bahasa Dayak Bidoih
<i>Nicol</i>	: Tahapan untuk membakar rerumputan dan tunggul yang sebelumnya sudah ditebas
<i>Ngabas Poya</i>	: Prosesi awal dalam proses berladang.
<i>Ngotump</i>	: Tahapan terakhir dari proses perladangan yaitu memanen.
<i>Njobuh</i>	: Tahapan membersihkan rerumputan yang kembali tumbuh di lahan pertanian,
<i>Nosu Minu Podi</i>	: Upacara adat pada suku Dayak Bidoih Panu untuk menghormati roh padi yang telah selesai dipanen
<i>Mibu Balae</i>	: Tahapan untuk memperbaiki tempat membuat peralatan bertani seperti parang
<i>Mibu Jurokng</i>	: Tahapan yang dilakukan untuk memberkati lumbung padi
<i>Minu</i>	: Proses menebas rumput - rumput atau ilalang yang akan tanaman yang akan ditanam.
<i>Pobacakng</i>	: Pelantun <i>Bacakng</i>
<i>Sangiang podi</i>	: Roh Padi
<i>Timokng</i>	: Tahapan yang dilakukan setelah menebas rumput yaitu menebang pohon yang bertujuan untuk membuka lahan untuk menanam padi.
<i>Tomurok</i>	: Tahapan setelah lahan sudah siap ditanami yaitu menugal, <i>Njobuh</i> adalah tahapan membersihkan rerumputan yang kembali tumbuh di lahan pertanian <i>Ngotump</i> merupakan tahapan terakhir dari proses perladangan yaitu memanen.

LAMPIRAN

Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Rasip, di Dusun Entuma Desa Panduraya, dirumahnya
(oleh Adventino Danu Menggunakan Tripod, 2022)



Gambar 7. Hasil panen salah satu warga Dusun Entuma Desa Panduraya, dirumahnya
(Foto: Adventino Danu , 25 Maret 2022)



Gambar 8. Batu Asah, 07.00 WIB, di *Balae*, Dusun Entuma
(foto: Adventino Danu, 14 Maret 2022)



Gambar 9. Batu *ropun*, 07.00 WIB, di *Balae*, Dusun Entuma,
(foto: Adventino Danu, 14 Maret 2022).



Gambar 10. Tempat menempa parang atau *Nasat*, 07.00 WIB, di *Balae*, Dusun Entuma, (foto: Adventino Danu, 14 Maret 2022)



Gambar 11, Pemompa api atau *Putatn*, 07.00 WIB, di *Balae*, Dusun Entuma, (foto: Adventino Danu, 14 Maret 2022)